

Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi

Tri Lestari, Hana Sari Maulida, Ubabuddin

Email: kart98151@gmail.com, sarirohati@gmail.com, ubabuddin@gmail.com
(Institut Agama Islam Sultan Sultan Muhammad Syafiudin Sambas)

Abstract

Globalization has brought about the transformation of social life in various segments. Open territoriality between countries by information and communication technology. This has implications for the dimension of life especially in the existence and projection of Islamic education. Islamic education faces multidimensional and complex challenges such as technology, ideology, social, cultural, economic and political. Other challenges are professionalism, integrity, solidarity and vision. Present and future educational solutions with increased human resources include the ability to give birth to humans who can contribute to national development; the ability to produce human beings who can appreciate, enjoy and maintain the results of development, and the ability to produce humanitarian and humanitarian processes continuously towards a nation that is just and wise. Islamic education provides an effective and efficient solution in managing the social life system in the midst of multidimensional globalization.

Keyword: *Islamic education, globalization, solutions*

Abstrak

Globalisasi telah membawa dampak transformasi kehidupan sosial di berbagai segmen. Terbuka territorial antar negara oleh teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berimplikasi kepada dimensi kehidupan terutama kepada eksistensi dan proyeksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks seperti teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tantangan lain adalah profesionalisme, integritas, solidaritas, dan visi. Solusi pendidikan masa kini dan yang akan datang dengan peningkatan SDM, meliputi kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional; kemampuan untuk dapat menghasilkan manusia yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan, dan kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijak baik. Pendidikan Islam memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menata sistem kehidupan sosial di tengah globalisasi multidimensi.

Kata Kunci: Tantangan, Pendidikan Islam, Globalisasi

PENDAHULUAN

Peradaban manusia sekarang menghadapi cobaan yang dahsyat, persis yang dihadapi di negeri Yunani pada abad ketiga sebelum Masehi, disepanjang Arabia pada abad keenam Masehi, dan di Eropa pada abad kelima belas. Persamaannya adalah keruntuhan berbagai pola kehidupan yang biasa digunakan oleh manusia untuk menanggapi hidup ini. Munculnya pola baru dalam hal ini sama sekali belum dikenal orang sebelum itu yaitu sikap manusia terhadap cobaan hidup.¹ Kerangka cobaan hidup itu runtuh dan segala kekuatan telah kacau balau maka orangpun lumpuh tak berdaya segala jalan tertutup. Si Aku (Ego) berdiri seorang dan terasing, tak ada yang mendorong ataupun menariknya. Begitu juga dengan kaum terpelajar dewasa ini. Kalau akan ditumpukan pada salah satu aspek dari krisis itu, yaitu krisis ekonomi, yang lebih konkrit yang bukan hanya dirasakan segelintir pemikir seperti halnya dengan nilai-nilai abstrak tadi tetapi juga terutama oleh rakyat jelata dan orang-orang dipinggir jalan terutama gejala meningkatnya pengangguran diseluruh dunia, maka lebih yakin lagi bahwa krisis-krisis ini tidak lebih dari penyakit yang lebih besar penyakit peradaban dengan kata lain apa yang akan kita saksikan sehari-hari sebagai krisis, pengangguran, misalnya, tidak lebih dari suatu yang induknya sebenarnya tersembunyi di permukaan air yang disebut dengan krisis "peradaban".²

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditandai dengan penguasaan teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi peradaban dunia merujuk pada sebuah pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21* (Cet.III;Jakarta:PT Pustaka Al-Husna Baru,2003), h.125

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, h.127

lingkungan dan masyarakat manusia. Manusia yang kreatif dan produktif inilah yang harus dijadikan visi pendidikan termasuk pendidikan Islam, karena manusia yang demikianlah yang didambakan kehadirannya dengan secara individual, sosial maupun nasional. Masyarakat akan sangat kecewa manakalah dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif. Begitu pentingnya kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan Islam ini.³

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pemabangunan negara. Situasi pendidikan yang demikian itu, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol pendidikan Islam tidak akan sama fungsi kontrol yang dijalankan lembaga-lembaga politik. Lembaga pendidikan (khususnya pendidikan tinggi Islam) melakukan kontrol dan pengaruh melalui evaluasi dan rekonstruksi.⁴

METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, diantaranya literatur tentang kepemimpinan yang mencakup model kepemimpinan transformasional, visioner dan situasional. *Library research* mengintepretasikan data secara deskripsi analisis.

³ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.131

⁴ Kuntowijoyo, *Paradgma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Cet. IV; Bandung : Mizan, 1991), h.394

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* Sayid Muhammad an-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *at-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *at-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *at-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).⁵ Sementara Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *at-tarbiyah*.⁶ Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *at-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.⁷

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah (a) sebuah proses pemberian bimbingan (b) dilakukan secara sadar (c) materi pendidikan Islam adalah seluruh nilai dan aspek dalam Islam, baik menyangkut aqidah, syariah (ibadah), maupun muamalah dan akhlak. (d) pendidikan berorientasi kepada dua sasaran secara integrasi yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga penulis dapat menyimpulkan rumusan pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan

⁵ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 75.

⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 20.

⁷ Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 75.

budaya sekitarnya.⁸ Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.⁹ Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya.

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan suatu negara. Semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju pula negara tersebut.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan agama semakin mendapatkan posisinya dalam sistem pendidikan nasional dengan diterapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam bab V pasal 12 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa: “Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianunya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama” (UU Sisdiknas tahun 2003). Peserta didik dimanapun dia bersekolah baik di sekolah yang agamanya termasuk mayoritas maupun sekolah yang agamanya termasuk minoritas peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Penguatan dan pemantapan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional tentu saja patut kita syukuri karena hal itu secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan agama dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi dipihak lain, pemantapan kedudukan pendidikan agama itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan agama itu sendiri. Dalam menghadapi krisis global, terutama krisis dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sebab di negara-negara majupun tidak

⁸ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya. 1987), h. 7

⁹ Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1908), h. 8

dapat memisahkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religiusitas menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Krisis dalam tiga bidang kehidupan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas moral dan ketulusan sebagian besar anggota masyarakat dalam menjalankan asjaran-ajaran agama. Karena kaitan agama dan moral sangat kuat, maka masyarakat berharap agar pendidikan agama dapat memainkan peranan yang lebih kuat dalam upaya memperbaiki akhlak masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa.

C. Tantangan Pendidikan Di Era Globalisasi

Istilah globalisasi mungkin sudah sangat dikenal dalam kehidupan masyarakat kita, ia adalah gambaran peradaban canggih dan impian kehidupan manusia. Kemudahan transportasi, informasi dan komunikasi menjadi ciri khas dalam bidang teknologi komputer dunia seakan terlipat yang dapat terjangkau kapan saja kita mau, bahkan Anthony Gidden menyebutnya sebagai "time -space distanciation" yaitu dunia tanpa batas: ruang dan waktu bukanlah kendala yang berarti dalam kondisi seperti ini. Namun demikian sedikit orang yang sadar dan secara kritis memahami globalisasi yang secara sistematis mengancam kehidupan manusia, sebab globalisasi hanya dipahami dari aspek kemajuan teknologi saja bukan dari aspek-aspek lain yang sesungguhnya mempunyai implikasi sosial luar biasa dalam kehidupan manusia. Globalisasi berasal dari kata "*the globe*" (bahasa Inggris) atau "*la monde*" (bahasa Perancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka secara sederhana globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia.

Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia, misalnya Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat di belahan bumi yang lain. Sedang Antony

Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang mengglobal.¹⁰

Dari definisi-definisi di atas, persoalannya akan menjadi lain ketika globalisasi dikaitkan dengan masalah ekonomi, politik-ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Mengaitkan globalisasi dengan persoalan tersebut akan menjadi rumit dan semakin spesifik meskipun terdapat keterkaitan yang erat. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap seseorang dalam merespon globalisasi. Dalam dunia pendidikan yang merupakan salah satu sistem sosial, pada akhirnya juga mengalami dampak arus globalisasi. Konsekuensi yang harus dibayar oleh lembaga pendidikan adalah perubahan logika pendidikan. Lembaga pendidikan; sekolah, perguruan tinggi yang semula merupakan pelayanan publik (publik servant) dengan memposisikan pembelajar (siswa dan mahasiswa) sebagai warga negara (citizen) yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak,¹¹ namun ketika status BHMN (Badan Hukum Milik Negara) menjadi target, PTN (Perguruan Tinggi Negeri) sebagai privatisasi pendidikan, tidak lebih sebagai produsen, sedangkan pembelajar (mahasiswa dan siswa) sebagai konsumennya. Jalinan relasional yang membentuk pun mengarah pada transaksi harga antara penjual dan pembeli. Sementara produk (output) yang dihasilkan adalah pesanan dari pemodal untuk memenuhi kebutuhan produsen dan mengabaikan aspek kesadaran kritis siswa.¹²

Secara detail imbas dari globalisasi dalam dunia pendidikan dan akibat dari privatisasi pendidikan yang berujung komersialisasi pendidikan berdampak pada: *Pertama*, biaya pendidikan menjadi mahal, sulit dijangkau masyarakat luas. Mahalnya biaya pendidikan telah menyebabkan pendidikan yang semula adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) telah berubah menjadi dehumanisasi atau secara tidak langsung telah mengupayakan pemunduran hakikat kemanusiaan yang mampu mengaktualisasikan dirinya dan mampu menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan; seperti ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga akibat tekanan phsikis karena mahalnya biaya

¹⁰ Lihat, [www.sociologyonline.co.uk/Global Giddens 1.htm](http://www.sociologyonline.co.uk/Global%20Giddens%201.htm).

¹¹ Dalam UUD 19945 ayat 31 disebutkan ; "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".

¹² Triyono Lukmantoro, *PTN dalam Hegemoni Fundamentalisme Pasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 122.

pendidikan, banyak ditemukan anak yang bunuh diri karena malu belum bayar SPP, atau dijumpai orang tua yang membunuh anaknya karena trauma dengan beban yang akan dihadapi. Kenyataan ini biasa terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan yang tidak memiliki kreativitas dan inovasi dalam pendanaan (fund raising), sehingga hanya mengandalkan siswa dan orang tua sebagai target sumber dana.

Kedua, memperlebar gap dalam kualitas pendidikan. Privatisasi dapat meningkatkan kompetisi. Sisi lain dari kompetisi adalah menciptakan poralisasi lembaga pendidikan. Lembaga yang menang dalam persaingan dan perburuan dana akan menjadi sekolah unggulan. Sebaliknya lembaga yang kalah akan semakin terpuruk dan tersingkir. sehingga ada asumsi yang telah membudaya dalam masyarakat bahwa sekolah yang mahal akan menelorkan outcome atau output yang berkualitas atau bagaimana bisa berkualitas kalau biaya pendidikannya tidak mahal?.

Ketiga, melahirkan diskriminasi sosial. Kesempatan memperoleh pendidikan semakin sempit dan diskriminatif, sehingga empat hasil konvensi hak anak (KHA) yang harus diberikan dan dinikmatinya sebelum mereka dewasa oleh PBB yang telah diratifikasi pemerintah melalui Keppres Nomor 26 tahun 1990 yaitu: hak untuk bertahan hidup (*right for survival*), hak mendapat perlindungan (*right for protection*), hak partisipasi (*right for participation*), dan hak tumbuhkembang (*right for development*) 9 yang harus dijadikan pedoman secara yuridis dan politis telah diabaikan dan dilanggar.

Keempat, menimbulkan stigmatisasi, ke arah pelabelan sosial. Sekolah yang bagus dan ternama diidentikkan dengan sekolahnya orang kaya, sebaliknya sekolah sederhana adalah sekolahnya kaum miskin. *Kelima*, menggeser budaya akademik menjadi budaya ekonomis, sehingga pendidikan ahanya diarahkan untuk mobilitas vertikal, yaitu upaya peningkatan kecakapan untuk menghasilkan pendapatan ekonomi yang lebih baik dan mengkondisikan tenaga produktif untuk dijual dalam bursa kerja. *Keenam*, memperburuk kualitas SDM dan kepemimpinan masa depan. Didorong oleh misi untuk meningkatkan akumulasi kapital sebesar-besarnya, lembaga pendidikan akan lebih banyak menerima pelajar gedongan meski ber-IQ pas-pasan. Pelajar berprestasi tapi miskin banyak

kesulitan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mobilitas sosial vertikal hanya akan menjadi milik orang kaya.¹³

Dengan demikian pendidikan yang semula sebagai aktivitas sosial budaya berubah menjadi komoditas usaha yang siap diperjual belikan. Biaya pendidikan menjadi mahal sehingga tidak terjangkau oleh rakyat miskin dan hanya terjangkau oleh orang kaya, gelar dalam atau luar negeri bergengsi pun siap diperdagangkan kepada yang mampu membelinya. Inilah babak baru kapitalisme pendidikan global yang melucuti makna pendidikan. Pendidikan yang semula dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju tataran ideal, yang menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil)¹⁴ yang dilakukan melalui aktivitas sosial-budaya, telah kehilangan makna perenalannya. Pendidikan kini menjadi ajang mencari laba dan aktivitas mencari keuntungan. Secara sederhana dapat dibedakan pendidikan sebagai aktivitas sosial budaya dengan pendidikan sebagai aktivitas bisnis dan berorientasi keuntungan.

Kemudian jika dikaitkan dengan pergeseran perilaku, maka eksekusi dari globalisasi menciptakan budaya-budaya baru misalnya budaya konsumerisme, pragmatisme, hedonisme. Sehingga semakin banyak anak muda atau kalangan pelajar yang sering nongkrong di Mall-mall, hanya sekedar kongkow-kongkow atau terdapat banyak pembelajar (siswa dan mahasiswa) yang berfikir pragmatis dan hedonis dengan menjadi "ayam kampus" sebagai pelarian atas belitan masalah atau akibat ketidaksiapan terhadap masuknya arus globalisasi. Selain itu imbas dari globalisasi terhadap budaya sekolah yaitu:

1. Masalah lingkungan yang tidak kondusif

Globalisasi dan implikasinya dalam dunia pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas, jelas berpengaruh (langsung atau tidak langsung) pada lingkungan sekolah (secara khusus) sebagai bagian dari sistem sosial. Kegiatan dan aktivitas yang melingkupi sekolah sebagai eksekusi globalisasi telah menggeser lingkungan sekolah menjadi tidak kondusif lagi untuk iklim pembelajaran.

¹³ Imam Machali, Pendidikan Nasional, h. 128.

¹⁴ Moh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, Islam dan Pembebasan, (Jakarta: Djembatan, 2000), h. 3.

Dari aspek pemikiran, pendidikan dalam hal ini sekolah atau kampus tidak lagi dianggap tempat mencari ilmu atau kegiatan akademik-ilmiah, akan tetapi dianggap sebagai tempat kaum muda pembelajar merayakan merayakan status kelasnya. Atau pendidikan dalam pikiran mereka sudah tidak bisa memberikan solusi atas masalah keseharian mereka, hal ini juga dipertegas oleh tayangan-tayangan media elektronik berupa tayangan sinetron yang jauh berbeda dengan latar belakang mayoritas masyarakat dalam hal kesuksesan hidup dengan tahapan pendidikan yang dilalui atau dalam hal ketidak-suksesan karena tingkat pendidikan yang diselesaikan.

Dari aspek personal misalnya seorang guru yang seharusnya "digugu dan ditiru" harus mengorbankan idealismenya sebagai guru dengan menjadi tukang ojek atau pengumpul barang bekas hanya karena persolaan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup akibat gaji atau honorinya yang hanya cukup dibelikan sabun dan odol. Akibatnya guru tidak lagi bersemangat dalam proses pembelajaran karena mereka tidak siap atau tidak mempunyai tambahan *stock of knowledge*.

Dari aspek perencanaan, proses pembelajaran yang dilakukan seringkali monoton dan membosankan, karena materi atau media pembelajaran yang ada tidak bisa memberi makna (*meaningfull learning*) pada pembelajar. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan hanya berorientasi "lulus UN " atau karena guru yang bersangkutan tidak menguasai model-model pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Dari aspek moralitas hukum, sering didapati penyelesaian masalah yang selingkuh, mendua dan tebang pilih, baik dalam ranah sekolah ataupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara umum. Dalam ranah sekolah, sering terjadi hasil akhir dalam perekrutan tenaga pengajar atau pembelajar sangat sarat dengan kolusi dan nepotisme. Sedangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, budaya KKN yang melibatkan elite-elite bangsa bahkan para penegak hukumnya sendiri ikut terlibat, turut terseret menjadi pelaku dan tersangka. Keadaan ini adalah kondisi yang sangat tidak kondusif untuk iklim pembelajaran dalam dunia pendidikan.

2. Masalah mentalitas / moralitas yang masih rendah.

a. Tidak Percaya Diri

Budaya tidak percaya diri juga lahir karena sistem pendidikan yang ada selama ini belum mengacu pada usaha untuk membebaskan rakyat dari ketertindasan struktur dan birokrasi. Kecerdasan, kemahiran, dan keahlian yang diperoleh lewat pendidikan belum bisa menjadi kekuatan seperti yang pernah dikatakan oleh Bung Karno, persiden pertama RI , dengan revolusi harapan-harapan yang meningkat “ (*revolution of rising expectations*). Kecerdasan, kemahiran, dan keahlian yang dimiliki oleh rakyat siswa dan mahasiswa² masih di bawah pasungan kehendak pembangunan pemerintah, bukan lahir dari idealisme, inspirasi, dan aspirasi diri sendiri.

b. Tidak jujur dan manipulasi proses atau hasil

Masalah mentalitas atau moralitas yang menggerogoti pelaku pendidikan, yaitu masalah budaya tidak jujur dan manipulasi proses atau hasil yang tampaknya juga menjadi penyakit kronis yang susah sembuhnya. Mulai di kalangan pelajar yang tidak pernah mati, oknum guru yang melakukan tindakan tidak terpuji, dan lainnya.

c. Kekerasan dan Perilaku amoral

Jika kita menengok lebih dalam lagi, praktek pelaksanaan pendidikan di negara kita masih terkesan amburadul, tidak sistematis, dan sangat jauh dari tujuan dari pendidikan itu sendiri dimana filosofi pendidikan atau pembelajaran sebagai usaha untuk mengembangkan potensi diri pembelajar dan penanaman nilai-nilai moral spritual, pada akhirnya tidak bisa berjalan dengan baik dalam tataran praktis. Pendidikan dinilai “gagal” manakala *outcome* dan *outputnya* tidak lagi menelorkan pembelajar yang memiliki *thinking skill* dan *social skill* dengan kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*.

D. Reparadigmatisasi Pendidikan Sebagai Tawaran Solusi

Dengan sikap kritis terhadap dampak globalisasi, perlu disiapkan suatu konsep paradigam pendidikan sebagai respon dan counter terhadap globalisasi. Arus globalisasi memang tidak dapat dibendung karena keharusan sejarah dalam evolusi peradaban manusia, namun mengatur strategi dan mensiasati agar tidak

menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan manusia adalah keharusan. Kemajuan IPTEK dan canggihnya sistem sosial, ekonomi-politik adalah untuk manusia yang harus digunakan secara manusiawi bukan sebaliknya kehidupan manusia diserahkan untuk kepentingan teknologi, sistem sosial, ekonomi dan politik. Jika ini terjadi, pengagungan terhadap teknologi akan merebut peran akal sehat, nurani dan kemanusiaan, disinilah menjadi dilema usaha rasional manusia modern menjadi mitos karena apa yang dilakukan itu menjadi irasional.

Dalam pendidikan reparadigmatisasi adalah pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) secara mendasar terhadap pokok persoalan pendidikan nasional dan bidang sosial dan politik sebagaimana amanat reformasi. Pokok-pokok yang harus dilakukan dalam perubahan paradigma ini adalah:¹⁵

Pertama, demokratisasi dan desentralisasi pendidikan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah (otonomi daerah). *Kedua*, konsep kesetaraan dan keseimbangan. Artinya antara SP (satuan pendidikan) yang dikelola pemerintah dan SP yang dikelola masyarakat harus mempunyai hak sama dari pemerintah. *Ketiga*, peningkatan kesejahteraan dan kualitas pengajar atau guru. *Keempat*, meningkatkan komitmen pemerintah untuk tetap ambil bagian penting dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam. Globalisasi sangat berpengaruh baik secara langsung atau tidak langsung pada pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Namun dapat diatasi dengan reparadigma sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Seperti demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, konsep kesetaraan dan keseimbangan, peningkatan kesejahteraan dan kualitas pengajar

¹⁵ Istilah ini mula-mula dikemukakan oleh Thomas Kuhn untuk menjelaskan perbedaan perkembangan ilmu sosial dan alam. Baginya ilmu sosial dikuasai oleh suatu paradigma kemudian paradigma itu merosot dan digantikan oleh paradigma baru yang tidak ada kaitannya dengan paradigma lama. Itulah sebabnya perkembangan ilmu sosial terjadi secara revolusi, "*The Structure of Scientific Revolution*". (Chicago, The University of Chicago Press, 1980).

atau guru dan meningkatkan komitmen pemerintah untuk tetap ambil bagian penting dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal. *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1988.
- Abdurrahman al-Nahlawi. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Driyarkara. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius 1908.
- Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*. Cet.III; Jakarta:PT Pustaka Al-Husna Baru. 2003.
- Imam Machali. *Pendidikan Nasional dalam telikungan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media & Presma F.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press. 1995.
- Kenichi Ohmae. *Berakhirnya Negara Bangsa, terj. Sunarto Ndaru Mursito, Jurnal Analisis CSIS XXV, no.2, 1996. lihat juga, Nurani Suyomukti, Pendidikan Berperspektif Global*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media. 2008.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Cet. IV; Bandung: Mizan. 1991.
- Moh. Hanif Dhakiri & Paulo Freire. *Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan. 2000.
- Syekh Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan. 1990.
- Thomas Kuhn. *The Structure of scientific Revolution*. Chicago, The University of Chicago Press. 1980.
- Triyono Lukmantoro. *PTN dalam Hegemoni Fundamentalisme Pasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Zahara Idris. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya. 1987.
- Zaim Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2008.